

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Bahasan

Seorang wirausaha tentunya membutuhkan faktor psikologis, dalam hal ini adalah *psychological capital*. *Psychological capital* merupakan hal yang penting bagi wirausahawan dalam mengembangkan potensi dan bertahan dalam menjalani usahanya. Hasil penelitian mengenai gambaran *psychological capital* pada wirausaha di generasi Y ditemukan bahwa terdapat 4 aspek gambaran *psychological capital* (*self efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resiliency*) pada setiap tahapan berwirausaha yaitu awal mula, persiapan, proses, dan kesuksesan dalam berwirausaha.

Dalam tahap proses, peneliti menguraikan lagi proses apa saja yang dialami informan selama menjalani usaha, yaitu nilai berwirausaha, pelaksanaan dalam berwirausaha, dan strategi berwirausaha. Adapun penjelasan mengenai *psychological capital* dalam berwirausaha dari hasil penelitian ini adalah pada tahap awal mula berwirausaha membutuhkan *psychological capital*. Awal mula dalam berwirausaha terdiri dari tujuan individu dalam berwirausaha dan ide serta konsep berwirausaha. Tahap awal mula ditemukan ada 2 dimensi *psychological capital* yaitu *self efficacy* dan *optimism*.

Dalam mengembangkan *self efficacy* tentunya diperlukan beberapa hal, namun yang digunakan informan adalah pengalaman yang menginspirasi wirausaha dan minat yang dimiliki informan. Pada tahap awal mula berwirausaha dibutuhkan *self efficacy* atau kepercayaan diri akan tugas yang dijalankan, dalam hal ini adalah menjalani sebuah usaha. Minat yang dimiliki informan dapat

mengembangkan *self efficacy*, karena adanya sesuatu yang sudah dijalani dan dikuasai. Komponen *optimism* yang dikembangkan informan adalah peluang. Pada tahap ini juga dibutuhkan kepandaian dalam melihat peluang yang menguntungkan bagi usaha yang dijalannya.

Hasil penelitian tersebut serupa dengan hasil penelitian Adyana dan Purnami (2016) yang berjudul pengaruh pendidikan kewirausahaan, *self efficacy*, dan *locus of control* pada niat berwirausaha. Pada penelitian Adyana dan Purnami mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi intensi berwirausaha.

Tahap kedua adalah persiapan berwirausaha merupakan hal penting dalam mencapai tujuan berwirausaha berdasarkan konsep dan tujuan yang sudah direncanakan individu. Peneliti menemukan *psychological capital* pada tahap persiapan dalam berwirausaha yaitu *resiliency* atau daya juang dalam berwirausaha. *Resiliency* atau daya juang adalah mampu bertahan pada situasi yang sulit serta bangkit dari keadaan terpuruk. Hal ini serupa dengan pernyataan Steinhoff dan Burgess yang mengemukakan bahwa langkah dalam berwirausaha adalah membuat perencanaan usaha, mengorganisasikan dan yang terpenting menjalankannya dalam situasi apapun.

Pada proses berwirausaha terdapat persepsi yang dimaknai informan selama berwirausaha, kemudian ada pelaksanaan dalam berwirausaha, dan strategi apa saja yang dimiliki informan. Peneliti ingin melihat *psychological capital* apa saja yang muncul pada masing – masing tahap dalam proses berwirausaha.

Dalam kesimpulan bagan antar informan, dapat dilihat bahwa *psychological capital* yang muncul pada persepsi dalam berwirausaha adalah *self efficacy*, *hope*, dan *resiliency*. *Self efficacy* yang dimiliki informan adalah mempengaruhi perkembangan usaha. Komponen *hope* yang dikembangkan informan antara lain adalah hambatan, *problem solving*, *system reward*, dan komunikasi. *Resiliency* juga terlihat dalam persepsi berwirausaha yaitu daya juang informan dalam menghadapi masalah yang dihadapi dan pentingnya resiko selama proses berwirausaha. Tentunya dalam berwirausaha dibutuhkan pemikiran dalam bentuk daya juang yaitu berfokus pada sumber daya yang dimiliki serta tidak berfokus pada resiko yang akan dihadapi.

*Psychological capital* pada proses pelaksanaan berwirausaha yang terlihat adalah *self efficacy*, *hope*, dan *resiliency*. Pada komponen *self efficacy*, dukungan dari orang lain memberikan dampak positif bagi informan dalam menjalani usahanya. Pada proses pelaksanaan berwirausaha juga terdapat *hope* diantaranya *quality control*, hambatan, *system reward*, *training*, latihan mental dan evaluasi. Dalam pelaksanaan dibutuhkan tantangan, keterlibatan satu dengan yang lain dalam hal peningkatan performa, *reward system* bagi pemilik usaha serta karyawan yang bekerja pada usaha sedang dijalani, serta pelatihan. *Resiliency* atau daya juang juga memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan berwirausaha. *Resiliency* yang muncul adalah daya juang dan *problem solving*.

Pada tahap proses berwirausaha diperlukan strategi dalam menghadapi kompetitor dan hambatan dalam berwirausaha. *Psychological capital* yang muncul pada proses ini adalah *optimism*, *resiliency*. Tentunya dalam menggunakan strategi dalam berwirausaha

diperlukan strategi agar pandai melihat peluang bisnis, memiliki diferensiasi antar kompetitor yang ada, serta memiliki daya juang dengan fokus akan sumber daya yang dimiliki dan melihat resiko yang dihadapi sebagai tantangan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Hal ini serupa dalam hasil penelitian Eka Aprilianty (2012), menyatakan dari penelitiannya yang berjudul pengaruh kepribadian wirausaha, pengetahuan kewirausahaan, dan lingkungan terhadap minat berwirausaha siswa SMK, bahwa pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha. Selama proses berwirausaha tentunya memerlukan strategi dalam mengembangkan sebuah usaha dan menghadapi kompetitor yang ada. Pada tahap strategi dalam berwirausaha terdapat 2 dimensi *psychological capital* yaitu *hope*.

Hal ini sejalan dengan Suryana (2009) mengemukakan enam strategi berwirausaha yaitu berorientasi pada pelanggan, memperhatikan kualitas, kenyamanan, inovasi, kecepatan dalam hal menempatkan produk baru serta memberikan respon keinginan maupaun kebutuhan pelanggan, dan memberikan kepuasan terhadap pelanggan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa mengikhlaskan pandai melihat peluang untuk masa yang akan datang (*optimism - opportunity seeking for future*), mampu untuk bertahan pada keadaan yang sulit dan terpuruk (*resiliency*).

Pada tahap yang terakhir adalah tahap kesuksesan berwirausaha. Pada tahap ini, *psychological capital* yang muncul adalah *hope* yaitu mengembangkan usaha yang dijalani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan ada yang menilai usahanya

sudah sukses namun ingin mengembangkan usahanya lagi. Berdasarkan Suryana (2009), menjelaskan faktor – faktor keberhasilan berwirausaha adalah a) adanya kemampuan dan kemauan dalam berwirausaha. b) tekad yang kuat dan kerja keras. c) pandai mengenal yang peluang yang ada dan berusaha meraihnya. Pernyataan Steinhoff dan Burgess juga mengemukakan bahwa karakteristik keberhasilan berwirausaha adalah individu harus memiliki ide maupun visi bisnis yang jelas serta kemauan dan keberanian untuk menghadapi resiko. Tentunya hal tersebut dapat disimpulkan dengan hasil penelitian peneliti yaitu pada tahap kesuksesan berwirausaha dibutuhkan hope serta optimis, kemudian yang terpenting adalah pandai melihat peluang yaitu dimensi yang sesuai pada *psychological capital* adalah *optimism (opportunity seeking for the future)*.

Sejalan dengan hasil penelitian Abrorry dan Sukamto (2013), membuktikan adanya hubungan *psychological capital* dengan *entrepreneurial intention* siswa bahwa *psychological capital* memiliki kolerasi yang positif pada *entrepreneurial intention*. Dalam menjalani wirausaha tentunya memiliki karakteristik yang berbeda pada masing – masing generasi. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran *psychological capital* pada wirausaha di generasi Y. Generasi Y dikenal dengan karakteristik yang memiliki kebiasaan serba instan dan cenderung kurang menghargai proses. Namun dari hasil data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa generasi dalam berwirausaha dominan mencari cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil penelitian informan menunjukkan bahwa dari 4 tahap dan berwirausaha yaitu awal mula, persiapan, proses, dan kesuksesan

berwirusaha yang sering muncul adalah *resiliency*. Hasil data menunjukkan bahwa generasi Y dalam berwirausaha memiliki dominan *psychological capital* yaitu *resiliency* yaitu daya juang dalam menghadapi masalah dalam berwirausaha. Ditemukan bahwa individu generasi Y mampu untuk bertahan dalam bisnis yang sedang dijalani yaitu, mampu menghadapi kompetitor dan pandai melihat peluang bisnis. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa tidak semua generasi Y memiliki pola pikir yang serba cepat.

Berdasarkan hasil penelitian, individu yang memiliki orientasi dalam berwirausaha dan tidak memiliki perencanaan untuk bekerja sebagai karyawan memiliki komitmen dalam berwirausaha. Komitmen juga dibutuhkan bagi individu yang memiliki partner kerja dalam membangun usahanya. Komitmen juga dibutuhkan bagi individu yang memiliki partner kerja dalam membangun usahanya. Generasi Y dikenal dengan karakteristik yang mudah bosan, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Y memiliki komitmen dalam menjalani usahanya.

Berwirausaha juga diperlukan *passion* dalam menjalaninya, hal ini tentunya mendukung individu dalam menjalani wirausahanya dengan *enjoy*. Generasi Y juga memiliki tipe kreatifitas dan inovasi yang mendukung individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam berwirausaha. Pada tahap persiapan berwirausaha memerlukan *Psycap hope* untuk mengetahui tujuan dalam berwirausaha serta cara untuk mencapainya. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap persiapan berwirausaha yang muncul adalah *Psycap Optimis*. Hal ini menunjukkan bahwa wirausaha di Indonesia yang memiliki usaha kecil cenderung lebih mengutamakan

keuntungan bagi usahanya. Namun tidak berpikir panjang terkait *business plan* dalam mengembangkan usahanya.

## 5.2 Keterbatasan penelitian dan refleksi

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk suka duka dan sudut pandang wirausaha dalam menjalani usahanya dari awal hingga sukses serta mampu mempertahankan usahanya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melihat gambaran *psychological capital* pada wirausaha di generasi Y melalui metode kualitatif deduktif yang bertujuan agar memudahkan peneliti dalam menggali data terhadap informan. Melalui penelitian ini, peneliti belajar berinteraksi serta membangun *rappor* selama melakukan proses wawancara informan dengan orang baru.

Peneliti mengalami beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah wirausaha, sehingga waktu untuk melakukan pengambilan data cukup sulit dikarenakan kesibukan informan dalam menjalani bisnis serta di luar bisnis. Beberapa informan lupa akan janji dan berhalangan untuk bertemu dengan peneliti.. Peneliti juga mengingatkan informan H - 1 sebelum bertemu dengan informan.
2. Referensi seperti jurnal dan buku terkait *psychological capital* belum terlalu banyak. Terutama pembahasan mengenai *psychological capital* dan kewirausahaan masih tergolong sedikit. Namun peneliti berusaha untuk bertanya kepada dosen terkait referensi teori *psychological capital* serta mencari *e-book* di *google* maupun *play store*. Kedua hal tersebut

membantu peneliti dalam menjalani penelitian ini, dan peneliti juga menemukan *e-book psychological capital di play store*.

3. Informan cukup memiliki kesulitan dalam mengambil *rappor* pada beberapa informan peneliti. Tentunya hal tersebut memiliki dampak pada data yang didapat peneliti. Namun peneliti tetap berusaha semaksimal mungkin pada saat proses pengambilan data agar informan dan peneliti bisa mendapat suasanaya yang nyaman mungkin, yang bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang diinginkan
4. Penggalian data tidak digali secara mendalam sehingga memberikan pengaruh terhadap penjabaran hasil penelitian.

### 5.3 Simpulan

Hasil dari penelitian mengenai gambaran *psychological capital* pada wirausaha di generasi Y:

1. Munculnya 4 dimensi *psychological capital* pada tahap proses berwirausaha generasi Y yang beragam yaitu *self efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *self resiliency*
2. Menjalani sebuah usaha akan menemukan beberapa tahap yaitu awal mula, persiapan, proses, dan kesuksesan berwirausaha. Pada tahap awal mula dalam berwirausaha ditemukan *self efficacy* dan *hope*. Tahap persiapan berwirausaha aspek *hope* saja yang muncul. Pada tahap proses berwirausaha aspek *psychological capital* yang mendominasi adalah *hope* dan *resiliency*. Pada tahap yang terakhir kesuksesan berwirausaha, aspek *psychological capital* yang muncul adalah *hope* dan *optimism*



3. Gambaran *psychological capital* pada wirausaha di generasi Y adalah:
- a. *Psychological capital* yang muncul pada tahap awal mula adalah *self efficacy* dan *optimism*. Dalam *self efficacy* terdapat pengalaman yang menginspirasi wirausaha dan minat yang dimiliki dalam berwirausaha. Pada *PsyCap optimism* ditemukan bahwa informan pandai mencari peluang
  - b. *Psychological capital* yang muncul pada tahap persiapan berwirausaha adalah *resiliency* adalah daya juang
  - c. *Psychological capital* yang muncul pada tahap persepsi dalam berwirausaha adalah *self efficacy*, *hope*, dan *resiliency*. Dalam *self efficacy* ditemukan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi perkembangan usaha. Pada *PsyCap Hope* muncul hambatan, komunikasi, *problem solving*, *system reward*. Pada *PsyCap Resiliency* yang muncul adalah daya juang dan pentingnya resiko yang dihadapi selama berwirausaha.
  - d. *Psychological capital* yang muncul pada tahap pelaksanaan dalam berwirausaha adalah *self efficacy*, *hope*, dan *resiliency*. Dalam *self efficacy* terdapat dukungan. Pada *PsyCap Hope* terdapat latihan mental, evaluasi, hambatan, quality control, *system reward*, *training*. Pada *PsyCap Resiliency* yang muncul adalah daya juang dan *problem solving*.

- e. *Psychological capital* yang muncul pada tahap strategi dalam berwirausaha adalah *optimis*, dan *resiliency*. Pada *PsyCap Optimis* yang muncul adalah diferensiasi dan pandai melihat peluang. Pada *PsyCap Resiliency* yang muncul adalah daya juang.
  - f. *Psychological capital* yang muncul pada kesuksesan dalam berwirausaha adalah *hope*. Dalam *PsyCap Hope* yang muncul adalah mengembangkan usaha yang sedang dijalani.
4. Pada tahap proses pelaksanaan muncul 4 dimensi *psychological capital* yaitu *self efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resiliency*.
  5. Pada komponen *psychological capital* yaitu *resiliency*, yang muncul dalam generasi Y yang memiliki wirausaha adalah *asset focussed strategies* dan *risk focussed strategies*.
  6. Hasil data menunjukkan bahwa generasi Y dalam berwirausaha memiliki dominan *psychological capital* yaitu *resiliency* yaitu daya juang dalam menghadapi masalah dalam berwirausaha. Dalam hal ini adalah individu mampu untuk bertahan dalam bisnis yang sedang dijalani yaitu, mampu menghadapi kompetitor dan pandai melihat peluang bisnis. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa tidak semua generasi Y memiliki pola pikir yang serba cepat.
  7. Berwirausaha juga membutuhkan *passion*, komitmen dalam menjalaninya, serta inovasi dan kreativitas.
  8. Hasil data menunjukkan bahwa generasi Y memiliki komitmen, hal ini menunjukkan bahwa generasi Y tidak mudah bosan.

9. Wirausaha di Indonesia yang memiliki usaha kecil cenderung lebih mengutamakan keuntungan bagi usahanya. Namun tidak berpikir panjang terkait pengembangan usahanya.
10. Individu yang memiliki orientasi dalam berwirausaha dan tidak memiliki perencanaan untuk bekerja sebagai karyawan memiliki komitmen dalam berwirausaha. Komitmen juga dibutuhkan bagi individu yang memiliki partner kerja dalam membangun usahanya.
11. Generasi Y memiliki tipe kreatifitas dan inovasi yang mendukung individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam berwirausaha.

#### 5.4. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

##### a. Bagi informan penelitian

Informan penelitian diharapkan mampu mengembangkan usaha yang dijalani dengan mengembangkan dan mengerti pentingnya 4 aspek *psychological capital*, sehingga memberikan dampak akan usaha yang dijalannya. Adanya aspek *self efficacy*, *hope*, *optimism*, dan *resiliency* dalam berwirausaha tentunya membantu informan penelitian menghadapi kompetitor serta mampu bertahan untuk menjalani usaha.

##### b. Bagi calon wirausaha

Sebelum menjalani wirausaha sesuai bidang yang diinginkan, dapat mengenali terlebih dahulu dan menemukan kelebihan, kelemahan, peluang serta ancaman yang dimiliki diri sendiri serta usaha yang

mau dijalankan. Tentunya hal ini dapat membantu untuk menghadapi kompetitor serta memanfaatkan peluang dalam menjalani usaha. Hal ini juga bertujuan agar informan tidak salah langkah langkan dalam mengambil sebuah keputusan yang berhubungan dengan usaha yang sedang dijalani.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat mendalami teori *psychological capital* yang berkaitan dengan proses analisa data. Diharapkan pula bagi peneliti yang melakukan penelitian terkait *psychological capital* dapat melakukan *review* kajian pustaka lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat mengambil judul penelitian *psychological capital* di perusahaan maupun fenomena yang lain. Peneliti selanjutnya diharapkan menggali data secara mendalam terkait komponen *hope* pada tahap persiapan dalam berwirausaha.

d. Bagi Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa wirausaha yang memiliki usaha kecil tidak memiliki orientasi ke depan, dikarena cenderung optimis akan peluang yang diterima bagi usahanya. Peneliti mengharapkan agar pemerintah dalam membina UKM dapat memberikan pengajaran mengenai *bisnis plan*, terutama bagi usaha kecil. bari penelitian dalam mereka membangun usaha kecil menjadi usaha yang lebih besar. Perlu adanya tujuan yang diinginkan serta cara untuk mencapai tujuan tersebut.

## Daftar Pustaka

- Abrorry L., Sukamto D. (2013). Hubungan psychological capital dengan entrepreneurial intention siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 04, No. 01, 61-69
- Alina D, Andrea M, Alexandra V. Generation Y: Views on entrepreneurship. *Economia Seria Management* Vol. 15, Issue 2, 2012
- Bjerke B. (2011). Are millennials potential entrepreneurs ?. Linnaeus University. Diambil pada tanggal 24 April 2017 <http://www.diva-portal.org/smash/get/diva2:426723/FULLTEXT01.pdf>
- Gibson J. (2015). Journal of applied management and entrepreneurship. *The Journal of Applied Management and Entrepreneurship*. Vol. 20, No. 1
- <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/642682-9-negara-dengan-jumlah-pengusaha-terbanyak>
- <http://jurnal.yudharta.ac.id/wp-content/uploads/2014/07/Kewirausahaan.pdf>
- <http://puslit2.petra.ac.id/gudangpaper/files/2050.pdf>
- <http://search.proquest.com/docview/1417774009/757C5E8F2F6B45A9PQ/1?accountid=38628>
- <http://thesis.binus.ac.id/Doc/RingkasanInd/2012-1-01097-MN%20Ringkasan001.pdf>
- <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20150308145035-78-37620/indonesia-masuk-dalam-daftar-negara-paling-menyengsarakan/http://www.pontianakpost.com/tidak-takut-hadapi-mea>
- [https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0a\\_hUKewj9vdmp5drMAhUIrI8KHXJIBvUQFggfMAE&url=http%3A%2F%2Flib.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F20351915-MK-Susi%2520Harja%2520H.pdf&usg=AFQjCNEjCVMzKhYFJKizxPdF9sDpXdnvoQ&sig2=r5wo06AOWUs38jCo6zSZA&bvm=bv.122129774.d.c2l&cad=rjt](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0a_hUKewj9vdmp5drMAhUIrI8KHXJIBvUQFggfMAE&url=http%3A%2F%2Flib.ui.ac.id%2Ffile%3Ffile%3Ddigital%2F20351915-MK-Susi%2520Harja%2520H.pdf&usg=AFQjCNEjCVMzKhYFJKizxPdF9sDpXdnvoQ&sig2=r5wo06AOWUs38jCo6zSZA&bvm=bv.122129774.d.c2l&cad=rjt)
- <http://www.tribunnews.com/bisnis/2015/04/27/jumlah-wirausaha-di-indonesia-tertinggal-jauh-dibandingkan-korea-dan-malaysia>
- <http://www.youthbusiness.org/wp-content/uploads/2013/09/GenerationEntrepreneur.pdf>

- Jayson S. (2007). *Gen Y makes a mark, their imprint is entrepreneurship. USA today*. The Nations Newspaper. Diambil pada tanggal 16 Maret 2016 dari <http://usatoday30.usatoday.com/educate/college/casestudies/20071015-genventreps.pdf>
- Lizar A, Mangundjaya W, Rachmawan A. (2014). The role of psychological capital and psychological empowerment on individual readiness for change. *The Journal of Developing Areas*. Volume 49 No. 5
- Luthans, F., Youssef, C.M., Avolio, B.J. (2015). *Psychological capital and beyond*. New York: Oxford University Press.
- Manzoor S., Jalil M. (2014). *Psychological capital intervention toward women entrepreneurship development and entrepreneurial orientation*. *Academe Reseach Journals* Vol.3(2), pp. 022-028
- Peter, J.p. &Olson, J.C. 2005 . *Consumen behavior and Marketing Strategy-seventh edition*. New York: Mc Graw Hill
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3
- Profile Y Generation. (2017). Diambil pada tanggal 24 April 2017 [https://www.qtic.com.au/sites/default/files/generation\\_y\\_profile\\_2012\\_final.pdf](https://www.qtic.com.au/sites/default/files/generation_y_profile_2012_final.pdf)
- Salomon, M.R. 2007. *Consumer behavior-Buying, Having, and Being*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Saxena P, Jain R. (2012). Managing career aspir ations of generation Y at work place. *International Journal Of Advanced Research In Computer Science And Software Engineering*. Volume 2, Issue 7, July 2012
- Sunarya, A., Sudaryono, Saefullah, A. (2011). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suryana. (2009). *Kewirusahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Willig, C. (2001). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. New York: Open University Press  
[www.pmsm-indonesia.com](http://www.pmsm-indonesia.com)

Yousaf U. Sh., Hanafiah M. Mh., & Usman B. (2015). Key of entrepreneurial performance and growth intentions. *International Research Journal of Social Sciences* Vol. 4 (9), 39-45